

Pengaruh *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* Terhadap *Going Concern Audit Opinion* Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017

Silvia Wijaya

Universitas Prima Indonesia
silviawijaya12@yahoo.com

Kristina Dewi

Universitas Prima Indonesia
kristinadewi279@gmail.com

Monica

Universitas Prima Indonesia
monica_wong62@yahoo.com

Claresta Tendatio

Universitas Prima Indonesia
clarestaapig@gmail.com

Wilsa Road Betterment Sitepu

Universitas Prima Indonesia
will_better_sitepu@yahoo.co.id

Rika Dinarianti

Universitas Prima Indonesia
rika_dinarianti@yahoo.com

Abstrak

Laporan keuangan disusun berdasarkan presumsi kelangsungan usaha yang disebut *going concern*. Presumsi *going concern* digunakan apabila suatu perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka daripada itu, diperlukannya auditor independen untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan suatu entitas, apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model regresi logistik dan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 248 sampel perusahaan. Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *Going Concern Audit Opinion*. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan nilai signifikansi *Audit*

Committee sebesar $0,102 > 0,05$, *Audit Quality* sebesar $0,449 > 0,05$, dan *Sales Growth* sebesar $0,778 > 0,05$, yang berarti *Audit Committee*, *Audit Quality*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Going Concern Audit Opinion*, tetapi *Solvability* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti *Solvability* berpengaruh dan signifikan terhadap *Going Concern Audit Opinion*. Nilai koefisien determinasi hipotesis adalah $0,711$ berarti variabel *going concern audit opinion* (Y) dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel *audit committee* (X1), *audit quality* (X2), *solvability* (X3), dan *sales growth* (X4) sebesar $71,1\%$. Sisanya $28,9\%$ dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar daripada variabel penelitian.

Kata Kunci *Audit Committee, Audit Quality, Solvability, Sales Growth, Going Concern Audit Opinion*

I. PENDAHULUAN

Sektor industri dasar dan kimia sebagai salah satu sektor penghasil produk yang umumnya digunakan konsumen dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh, serat sintetik dan zat warna digunakan untuk pembuatan bahan-bahan sandang. Kertas dan tinta cetak digunakan dalam media cetak, sedangkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi, dibutuhkan dalam alat-alat elektronik. Obat-obatan dan bahan farmasi, sabun dan deterjen, insektisida dan desinfektan, yang berfungsi untuk menjaga dan merawat kesehatan masyarakat, semuanya merupakan produk industri kimia. Perkembangan sektor industri dasar dan kimia semakin pesat. Peningkatan pertumbuhan produksi industri kimia pada tahun 2001 sampai 2011 mencapai rata-rata $12,7$ persen per tahun. Pada tahun 2017, sektor industri dasar dan kimia tercatat mengalami pertumbuhan sebesar $17,08\%$.

Seiring dengan perkembangan perindustrian, informasi laporan keuangan juga semakin dibutuhkan. Laporan keuangan digambarkan sebagai hasil akhir proses akuntansi, yang meliputi informasi mengenai kinerja suatu entitas. Laporan keuangan disusun berdasarkan presumsi kelangsungan usaha yang disebut *going concern*. Presumsi *going concern* digunakan apabila suatu perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka daripada itu, diperlukannya auditor independen untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan suatu entitas, apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, dibutuhkannya tanggung jawab dari direksi dan komite auditnya. Komite audit mempunyai tugas untuk membantu direksi dalam meningkatkan dan memelihara kualitas laporan keuangan, menciptakan kedisiplinan dan pengendalian guna mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam proses pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal dan eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatiannya. Dengan demikian, kehandalan / reliabilitas hasil pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan semakin tinggi.

Kualitas audit sangat diperlukan suatu perusahaan dalam menjamin kualitas laporan keuangan. Hasil audit yang berkualitas baik akan mampu menarik investor, serta dapat

meningkatkan kepercayaan masyarakat akan profesi akuntan publik. Dengan demikian, auditor dengan kualitas yang baik akan mampu menghindari kecurangan atau kesalahan saat mengaudit.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan entitas (perusahaan) dalam membayar utang-utangnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dalam hal ini, harus selalu memperhatikan aktiva yang dimilikinya. Jika perusahaan memiliki utang yang lebih besar daripada aktivasnya, perusahaan harus mewaspadai kemampuannya untuk dapat melunasinya, karena hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan setiap tahunnya. Suatu perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan terhadap kebangkrutan adalah kecil.

Beberapa fenomena terjadi didalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia, diantaranya, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk dengan komite audit yang mengalami perubahan dari 3 orang menjadi 2 orang pada tahun 2015 – 2016, diaudit oleh salah satu KAP *non big four*, memiliki total utang yang menurun yaitu sebesar 9,64% dengan pertumbuhan bersih yang menurun sebesar 33,10% dan opini audit yang diterima yaitu opini audit *non going concern*. Kemudian, PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk yang setiap tahunnya diaudit oleh KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang merupakan salah satu KAP *big four* (KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*, *Delloite Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Geordeler (KPMG)*, dan *Ernst and Young (EY)*), memiliki jumlah komite audit yang tetap yaitu berjumlah 5 orang, dengan total utang yang menurun pada tahun 2015 – 2016 sebesar 17,12%, dengan penjualan bersih yang meningkat sebesar 27,07%, dan opini audit yang diterima yaitu opini audit *non going concern*. Lalu, PT. Keramika Indonesia Assosiasi, Tbk, yang diaudit oleh salah satu KAP *non big four* pada tahun 2014 – 2015 dengan komite audit yang tetap setiap tahunnya yaitu berjumlah 3 orang, memiliki total utang yang meningkat sebesar 31,88% dan penjualan bersih yang menurun sebesar 10,97%, dengan opini audit yang diterima yaitu opini audit *non going concern*. Fenomena-fenomena tersebut bertentangan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini memicu peneliti untuk meneliti dan menganalisis mengenai Pengaruh *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* Terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

II. LANDASAN TEORI

1. *Audit Committee*

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008:145), “komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). “

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2009:25), komite audit adalah suatu komite yang bekerja dengan profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Menurut Arens, *et.al.* (2014:104), komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen.

Berdasarkan pengertian *audit committee* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *audit committee* adalah suatu komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan.

Menurut Surya dan Ivan (2008:148), manfaat dan tujuan komite audit, yaitu:

- 1) Memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana, serta komitmen perusahaan jangka panjang.
- 2) Memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dapat dilakukan oleh karyawan-karyawan perusahaan.
- 3) Memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008:146-147), syarat komite audit terdiri dari minimal 1 (satu) orang komisaris independen dan minimal 2 (dua) orang anggota lainnya yang berasal dari perusahaan publik atau luar emitmen.

Dengan demikian, indikator komite audit pada penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang atau lebih.

2. *Audit Quality*

Bagi auditor, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal terhadap kualitas audit sangatlah penting. Menurut Arens *et.al.* (2014:96), kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan semakin besar jika profesi mendorong standar kinerja dan perilaku yang tinggi di pihak seluruh praktisi. Menurut Fitrawansyah (2014:49), agar kepercayaan masyarakat atas hasil laporan audit tidak berkurang bahkan mungkin hilang, maka kualitas audit tersebut perlu ditingkatkan.

Menurut Tandiontong (2016:80), kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan / penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi perusahaan (klien).

Menurut Knechel *et.al.* (2012) dalam Tandiontong (2016:242), kualitas audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistem yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan *auditor's judgement* (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi.

Berdasarkan pengertian *audit quality* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *audit quality* adalah pemeriksaan yang independen dan sistematis untuk menentukan aktivitas, mutu, dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang direncanakan.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2013:32), manfaat dan tujuan sistem pengendalian mutu atas kualitas audit adalah :

- 1) Menjamin kualitas pelaksanaan tugas atau jasa profesional yang diberikan.
- 2) Memberikan keyakinan memadai mengenai kesesuaian perikatan profesional dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Menurut Hadori dan Sudibyo (2014:57), kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *Big-Four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big-Four*. KAP *Big-Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) KAP Tanudiredja, Wibisana, dan rekan, yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers* (PWC);
- b) KAP Osman Bing Satrio dan rekan, yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu*;
- c) KAP Siddharta dan Widjaja, yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG);
- d) KAP Purwantono, Suherman, dan Surja, yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY).

3. *Solvability*

Menurut Kasmir (2014:151), solvabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktiva (aset) perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang (kewajiban) yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Hantono (2017:12), solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menghitung *leverage* perusahaan.

Menurut Harahap (2016:303), solvabilitas adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi.

Berdasarkan pengertian *solvability* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *solvability* adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva (harta) perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Kasmir (2014:153-154), tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban (utang) kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aktiva (aset) khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Menilai seberapa besar aktiva (aset) perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang (kewajiban) perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (aset);
- 6) Menilai atau mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
- 8) Tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2014:154), manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu :

- 1) Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban (utang) kepada pihak lainnya;
- 2) Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva (aset) khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Menganalisis seberapa besar aktiva (aset) perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Menganalisis seberapa besar pengaruh utang (kewajiban) perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (aset);
- 6) Menganalisis atau mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
- 8) Manfaat lainnya.

Rasio solvabilitas yang dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset*, dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar aktiva (aset) perusahaan yang dibiayai dengan utang. Menurut Hery (2015:196), rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ total\ assets\ (DAR) = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Aset\ (Assets)}$$

4. *Sales Growth*

Menurut Harahap (2016:310), “pertumbuhan penjualan adalah persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.”

Menurut Sudana (2015:185), pertumbuhan penjualan adalah perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih dapat menutupi biaya bunga utang.

Menurut Horne dan Wachowics (2012:230), pertumbuhan penjualan adalah persentase tahunan maksimum kenaikan dalam penjualan yang dapat dicapai berdasarkan pada berbagai rasio target operasi, utang, dan pembayaran dividen.

Berdasarkan pengertian *sales growth* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *sales growth* adalah perbandingan tingkat penjualan, dimana akan semakin baik jika penjualan tahun ini lebih tinggi dari penjualan sebelumnya.

Menurut Kasmir (2012:175), adapun manfaat pertumbuhan penjualan adalah :

- 1) Manajemen dapat mengetahui berapa banyak dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam suatu periode.
- 2) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset (aktiva) perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Herlambang (2014:94), tujuan pertumbuhan penjualan yaitu :

- 1) Mencapai volume penjualan tertentu
- 2) Mendapatkan laba tertentu
- 3) Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Menurut Harahap (2016 : 309), rumus pertumbuhan penjualan yaitu :

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

5. *Going Concern Audit Opinion*

Menurut Purba (2009:53), asumsi *going concern* diartikan bahwa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan diasumsikan tidak berkeinginan atau bermaksud untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Menurut Tandiontong (2016:61), konsep *going concern* (kontinuitas usaha) menyatakan bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi, akan selalu melakukan kegiatan yang tak terbatas, meskipun kenyataannya, banyak perusahaan yang gagal setelah baru didirikan, konsep ini memberikan alasan penggunaan beban historis sebagai dasar utama untuk melakukan pengakuan akuntansi.

Menurut Ginting dan Suryana (2014:113), opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dimana dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan dan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan penertian *going concern audit opinion* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *going concern audit opinion* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Purba (2009:48), tujuan dari penyusunan laporan keuangan beragam, yaitu untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat dipahami, relevan, netral, dapat diverifikasi, tepat waktu, memiliki daya banding, dan lengkap untuk pengambilan keputusan keuangan. Untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan disusun dengan berdasarkan asumsi *going concern*.

Menurut Hadori dan Sudiby (2014:56), variabel dependen yakni Opini Audit *Going Concern* dinyatakan dalam variabel *dummy*, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* akan diberi nilai 0.

6. Kerangka Konseptual

6.1 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Menurut Pearce dan Zahra (1992:432), efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut McMullen dan Raghunandan (1996:81), komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham dikarenakan kecurangan dan tindakan ilegal. Auditor yang melihat adanya tuntutan hukum pemegang saham, akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut, dikarenakan auditor menilai hal tersebut sebagai salah satu faktor keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Rabiah (2015:12), semakin

tinggi jumlah anggota komite audit, semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit asumsi *going concern*.

H₁ : *Audit Committee* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*

6.2 Pengaruh *Audit Quality* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Menurut Santosa dan Wedari (2007:145), auditor dengan kualitas audit yang baik lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Menurut Mutchler *et.al* (1997:300), auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Menurut Ginting dan Suryana (2014:112), reputasi auditor digambarkan dengan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang mempunyai reputasi dan nama besar, akan dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan.

H₂ : *Audit Quality* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*

6.3 Pengaruh *Solvability* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Menurut Wibisono dan Purwanto (2015:5), semakin besar tingkat *debt to asset ratio* (DAR) suatu perusahaan, dapat menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang (kewajibannya) dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Menurut Sutedja (2010:167), semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memperoleh keuntungan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan hal yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Menurut Wibisono (2013:365), rasio *leverage* yang tinggi, akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan dananya untuk membayar kewajiban (utang) daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

H₃ : *Solvability* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*

6.4 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Menurut Setyarno, dkk. (2006:10), penjualan yang meningkat secara terus-menerus dari tahun ke tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan *auditee*, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Menurut Ginting dan Tarihoran (2017:13), perusahaan yang mengalami pertumbuhan, cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Sehingga, cenderung tidak memperoleh pernyataan *going concern*. Hal tersebut disebabkan karena berdasarkan pertumbuhan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan itu akan dapat bertahan di masa yang akan datang. Namun, terkecuali untuk perusahaan kecil, auditor cenderung akan memberikan pernyataan *going concern*. Hal ini dikarenakan, untuk memberikan kepercayaan bahwa

perusahaan kecil dapat bertahan hidup di tahun-tahun berikutnya. Menurut Ardika dan Ekayani (2013:967), perusahaan yang mengalami pertumbuhan berarti perusahaan tersebut mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan itu berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat secara terus-menerus akan memberikan peluang kepada perusahaan untuk meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

H₄ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinion*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014:6), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sujarweni (2014:11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih yang sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain.

Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik, karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik), dan variabel dependen merupakan variabel kategorial. Menurut Ghozali (2016:321), regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.
2. Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang mempublikasikan Laporan Keuangan lengkap periode 2014-2017.

Tabel sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.	69
2.	Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan lengkap secara berturut-turut selama periode 2014-2017.	(7)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	62
	Tahun Pengamatan	4
	Total Sampel Penelitian (62 x 4 tahun)	248

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Model regresi logistik yang digunakan untuk adalah :

$$\text{Ln} \frac{GC \text{ Opinion}}{i - GC \text{ Opinion}} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang berjumlah 62 perusahaan dengan periode penelitian dari tahun 2014 -2017, sehingga data penelitian yang diperoleh nilai N yang berjumlah 248 data. Hasil pengelolaan data dengan program SPSS dapat dilihat dari statistik deskriptif pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>AUDIT_COMMITTEE</i>	248	0	5	3.07	.586
<i>AUDIT_QUALITY</i>	248	0	1	.35	.479
<i>SOLVABILITY</i>	248	.04	2.77	.5366	.36742
<i>SALES_GROWTH</i>	248	-.96	5.95	.0888	.61459
<i>GOING_CONCERN_AUDIT_OPINION</i>	248	0	1	.05	.223
<i>Valid N (listwise)</i>	248				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 2 di atas, menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, *Sales Growth* dan *Going Concern Audit Opinion* dengan rincian sebagai berikut :

1. *Audit Committee* (X_1) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 248, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,07 dan nilai standar deviasi sebesar 0,586.
2. *Audit Quality* (X_2) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 248, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,35 dan nilai standar deviasi sebesar 0,479.
3. *Solvability* (X_3) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 248, nilai minimum sebesar 0,4 dan nilai maksimum sebesar 2,77. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5366 dan nilai standar deviasi sebesar 0,36742.
4. *Sales Growth* (X_4) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 248, nilai minimum sebesar -0,96 dan nilai maksimum sebesar 5,95. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0888 dan nilai standar deviasi 0,61459.
5. *Going Concern Audit Opinion* (Y) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 248, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,05 dan nilai standar deviasi sebesar 0,223.

Tabel 3
Statistik Deskriptif *Audit Quality*
AUDIT_QUALITY

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid NON BIG FOUR</i>	160	64.5	64.5	64.5
<i>BIG FOUR</i>	88	35.5	35.5	100.0
<i>Total</i>	248	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 3 di atas, menunjukkan variabel *Audit Quality* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017 terdapat 248 pengamatan perusahaan, yang terdiri dari 160 pengamatan perusahaan (64,5%) yang diaudit oleh KAP *non big four* dan 88 pengamatan perusahaan (35,5%) yang diaudit oleh KAP *big four*.

Tabel 4
Statistik Deskriptif *Going Concern Audit Opinion*
GOING_CONCERN_AUDIT_OPINION

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid NON GOING CONCERN AUDIT OPINION</i>	235	94.8	94.8	94.8
<i>GOING CONCERN AUDIT OPINION</i>	13	5.2	5.2	100.0
<i>Total</i>	248	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 4 di atas, menunjukkan variabel *Going Concern Audit Opinion* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017 terdapat 248 pengamatan perusahaan, yang terdiri dari 235 pengamatan perusahaan (94,8%) yang menerima *non going concern audit opinion* dan 13 pengamatan perusahaan (5,2%) yang menerima *going concern audit opinion*.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Cara pengambilan keputusan yaitu nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ maka regresi bebas multikolinieritas. VIF adalah satu dibanding *tolerance*. Hasil pengujian multikolinieritas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	AUDIT_COMMITTEE	.899	1.112
	AUDIT_QUALITY	.915	1.093
	SOLVABILITY	.993	1.007
	SALES_GROWTH	.975	1.025

a. Dependent Variable: GOING_CONCERN_AUDIT_OPINION

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 5 di atas, menunjukkan nilai *tolerance* variabel *audit committee* (X_1) (0,899), *audit quality* (X_2) (0,915), *solvability* (X_3) (0,993), dan *sales growth* (X_4) (0,975) lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF yang diperoleh untuk variabel *audit committee* (X_1) (1,112), *audit quality* (X_2) (1,093), *solvability* (X_3) (1,007), dan *sales growth* (X_4) (1,025) lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

1. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.949	8	.763

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 6 diatas, menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 4,949 dengan nilai signifikasi sebesar 0,763, dimana nilai signifikasi lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima.

2. Hasil Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model (*overall model fit test*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*).

Hasil pengujian *Overall Model Fit Test* dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8 berikut ini :

Tabel 7
Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Block Number = 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	123.109	-1.790
	2	103.801	-2.530
	3	102.001	-2.842
	4	101.967	-2.893
	5	101.967	-2.895
	6	101.967	-2.895

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 101.967

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 7 di atas, menunjukkan nilai *-2 Log likelihood* step 0 dari model. Pada nilai *-2 Log likelihood* step 0 model hanya memasukkan nilai *-2 Log likelihood* dan konstanta. Nilai dari *-2 Log likelihood* step 0 menunjukkan nilai 123,109 sebelum memasukkan variabel bebasnya.

Tabel 8
Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Block Number = 1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	AUDIT_ COMMITTEE	AUDIT_ QUALITY	SOLVABILITY	SALES_ GROWTH	
Step 1	1	95.081	-2.442	-.073	.080	1.577	.001
	2	56.799	-3.764	-.222	.269	2.984	-.008
	3	41.963	-4.925	-.504	.515	5.008	-.056
	4	35.809	-5.813	-.927	.674	7.292	-.111
	5	34.216	-6.141	-1.365	.759	8.938	-.142
	6	34.031	-6.277	-1.581	.792	9.706	-.169
	7	34.027	-6.303	-1.615	.798	9.833	-.174
	8	34.027	-6.303	-1.616	.798	9.835	-.174
	9	34.027	-6.303	-1.616	.798	9.835	-.174

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 101.967

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 8 di atas, menunjukkan nilai -2 Log likelihood step 1 dari model. Pada nilai -2 Log likelihood step 1 model, terdiri dari kontanta dan variabel bebas. Nilai dari -2 Log likelihood step 1 menunjukkan nilai 34,027.

Tabel 9
Perbandingan antara Nilai -2 Likelihood Awal dan -2 Likelihood Akhir

-2LL Awal (<i>Block Number</i> = 0)	123,109
-2LL Akhir (<i>Block Number</i> = 1)	34,027

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 9 di atas, menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood awal dan -2 Log likelihood akhir, dimana terjadi penurunan nilai -2 Log likelihood awal (*block number* = 0) yaitu 123,109 menjadi 34,027 pada nilai -2 Log likelihood akhir (*block number* = 1). Selisih antara nilai -2 Log likelihood awal dan akhir sebesar 89,082 (123,109 - 34,027) menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log likelihood. Adanya penurunan tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima yaitu model penelitian sesuai dengan data yang diobservasi. Artinya, setiap penambahan variabel independen yaitu *audit*

committee, *audit quality*, *solvability*, dan *sales growth* ke dalam penelitian akan memperbaiki model penelitian ini. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Hasil Pengujian Ketepatan Model Regresi

Tabel 10
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		GOING_CONCERN_AUDIT_OPINION		Percentage Correct	
		NON GOING CONCERN AUDIT OPINION	GOING CONCERN AUDIT OPINION		
Step 1	GOING_CONCERN_AUDIT_OPINION	NON GOING CONCERN AUDIT OPINION	235	0	100.0
		GOING CONCERN AUDIT OPINION	4	9	69.2
Overall Percentage					98.4

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 10 di atas, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi penerimaan *going concern audit opinion* adalah sebesar 69,2%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada 9 *auditee* (69,2%) yang diprediksi akan menerima *going concern audit opinion* dari total 13 *auditee* yang menerima *going concern audit opinion*. Kekuatan prediksi model untuk penerimaan *non going concern audit opinion* adalah sebesar 100%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 235 *auditee* (100%) yang diprediksi akan menerima *non going concern audit opinion* dari total 235 *auditee* yang menerima *non going concern audit opinion*.

Koefisien Determinasi

Tabel 11
Uji Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34.027 ^a	.240	.711

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 11 di atas, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,711 yang berarti variabel dependen (*Going Concern Audit Opinion*) dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (*audit committee, audit quality, solvability, dan sales growth*) sebesar 71,1%. Sedangkan sisanya sebesar 28.9% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel diluar daripada variabel penelitian.

Persamaan Regresi Logistik

Tabel 12
Persamaan Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AUDIT_COMMITTEE	-1.616	.988	2.679	1	.102	.199
AUDIT_QUALITY	.798	1.053	.574	1	.449	2.221
SOLVABILITY	9.835	2.410	16.659	1	.000	18683.651
SALES_GROWTH	-.174	.616	.080	1	.778	.840
Constant	-6.303	2.670	5.574	1	.018	.002

a. Variable(s) entered on step 1: AUDIT_COMMITTEE, AUDIT_QUALITY, SOLVABILITY, SALES_GROWTH.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Pada tabel 12 di atas, menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistic pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik di atas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC Opinion}{i - GC Opinion} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{Ln} \frac{GC Opinion}{i - GC Opinion} = -6,303 - 1,616 X_1 + 0,798 X_2 + 9,835 X_3 - 0,174 X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -6,303 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai $\text{Ln} \frac{GC Opinion}{i - GC Opinion}$ sebesar -6,303.
2. Nilai koefisien regresi *Audit Committee* sebesar -1,616 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Audit Committee* sebesar satu, maka mengakibatkan penurunan $\text{Ln} \frac{GC Opinion}{i - GC Opinion}$ sebesar 1,616 (dengan catatan variabel independen lainnya konstan).

3. Nilai koefisien regresi *Audit Quality* sebesar 0,798 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Audit Quality* sebesar satu, maka mengakibatkan kenaikan $Ln \frac{GC Opinion}{i-GC Opinion}$ sebesar 0,798 (dengan catatan variabel independen lainnya konstan).
4. Nilai koefisien regresi *Solvability* sebesar 9,835 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Solvability* sebesar satu, maka mengakibatkan kenaikan $Ln \frac{GC Opinion}{i-GC Opinion}$ sebesar 9,835 (dengan catatan variabel independen lainnya konstan).
5. Nilai koefisien regresi *Sales Growth* sebesar -0,174 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Sales Growth* sebesar satu, maka mengakibatkan penurunan $Ln \frac{GC Opinion}{i-GC Opinion}$ sebesar 0,174 (dengan catatan variabel independen lainnya konstan).

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$; $df = 1$; *chi square* 3,841.

Tabel 13
Uji Wald (W)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AUDIT_COMMITTEE	-1.616	.988	2.679	1	.102	.199
AUDIT_QUALITY	.798	1.053	.574	1	.449	2.221
SOLVABILITY	9.835	2.410	16.659	1	.000	18683.651
SALES_GROWTH	-.174	.616	.080	1	.778	.840
Constant	-6.303	2.670	5.574	1	.018	.002

a. Variable(s) entered on step 1: AUDIT_COMMITTEE, AUDIT_QUALITY, SOLVABILITY, SALES_GROWTH.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Berdasarkan tabel 13 di atas, menunjukkan hasil pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut:

1. *Audit Committee* mempunyai nilai *chi square* $2,679 < 3,841$ dan $df = 1$ maka, H_1 ditolak dengan signifikan $0,102 > 0,05$ sehingga *Audit Committee* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.
2. *Audit Quality* mempunyai nilai *chi square* $0,574 < 3,841$ dan $df = 1$ maka, H_1 ditolak dengan signifikan $0,449 > 0,05$ sehingga *Audit Quality* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

3. *Solvability* mempunyai nilai *chi square* $16,659 > 3,841$ dan $df = 1$ maka, H_1 diterima dengan signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga *Solvability* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.
4. *Sales Growth* mempunyai nilai *chi square* $0,080 < 3,841$ dan $df = 1$ maka, H_1 ditolak dengan signifikan $0,778 > 0,05$ sehingga *Sales Growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Tabel 14
Uji Omnibus Tests of Model Coefficients
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	67.939	4	.000
Block	67.939	4	.000
Model	67.939	4	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 17, 2019

Berdasarkan tabel 14 di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa, H_1 diterima yang berarti *Audit Committee*, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap *Going Concern Audit Opinion*.

IV.2 PEMBAHASAN

Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Committee* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Sukartha (2013:643), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris bukan kepada pihak manajemen perusahaan. Sehingga, komite audit tidak dapat terlibat secara langsung dalam penyelesaian masalah operasional / keuangan perusahaan dan menegur secara langsung bila terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Pearce dan Zahra (1992:432), yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Audit Committee tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* dikarenakan komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris, bukan kepada pihak manajemen. Sehingga, komite audit tidak dapat menegur secara langsung bila terjadi penyimpangan-penyimpangan di dalam perusahaan.

Pengaruh *Audit Quality* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Quality* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017:1624), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Seorang auditor yang bekerja di KAP *big four* tidak mencerminkan seorang auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, KAP *non big four* juga dapat mengeluarkan opini audit *going concern*, ini artinya tidak ada perbedaan dalam hal pengeluaran opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Mutchler *et.al* (1997:300), yang menyatakan bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Audit Quality tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* dikarenakan baik Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berskala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan usahanya, maka akan diberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Solvability* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Solvability* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutedja (2010:167), yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memperoleh keuntungan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan hal yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Wibisono dan Purwanto (2015:5), yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Solvability berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi. Sehingga, hal tersebut memicu auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardika dan Ekayani (2013:985), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Setyarno, dkk. (2006:10), yang menyatakan penjualan yang meningkat secara terus-menerus dari tahun ke tahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan *auditee*, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Sales Growth tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang positif. Baik perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, maupun perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

Audit Committee tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,102 > 0,05$.

Audit Quality tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,449 > 0,05$.

Solvability berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Sales Growth tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,778 > 0,05$.

Audit Committee, *Audit Quality*, *Solvability*, dan *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap *Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I. K., & Ekayani, N. N. S. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1), 965 - 989.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 15, Jakarta : Erlangga.

- Effendi, M. A. (2009). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9 - 20.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 111 - 120.
- Hadori, B., & Sudiby, B. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor, dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (*Going Concern*). *Jurnal Economia*, 10(1), 48 - 64.
- Hantono. (2017). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan pendekatan Rasio & SPSS*. Edisi 1, Yogyakarta : Deepublish.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga Belas. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Herlambang, S. (2014). *Basic Marketing (Dasar-dasar Marketing) Cara Mudah Memahami Ilmu Pemasaran*. Yogyakarta : Gonyeng Publishing.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Horne, J. C. V. & Wachowicz, Jr., J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13, Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- McMullen, D. A., & Raghunandan, K. (1996). Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy* 182, 79-81.
- Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *JOM FEKON*, 4(1), 1613 - 1627.
- Mutchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J M.. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295 - 310.
- Pearce, J. A., & Zahra, S. A. (1992). Board Composition from Strategic Contingency Perspective. *Journal of Management Studies*, 29(4), 441 - 438.

- Purba, M. P. (2009). *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rabiah, S. S. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jom FEKON*, 2(2), 1 - 16.
- Rahayu, S. K. & Suhayati, E. (2013). *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Pemeriksaan Akuntan Publik*. Edisi 1, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata*, 11(2), 141 - 158.
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, 1 - 25.
- Sudana, I. M. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 2, Jakarta : Erlangga.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sulistya, A. F. & Sukartha, P. D. Y. (2013). Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1*, 17 - 32.
- Surya, I. & Yustiavandana, I. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana.
- Sutedja, C. (2010). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 153 - 170.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Cetakan Kesatu. Bandung : Alfabeta.
- Wibisono, E. A. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 362 - 373.
- Wibisono, M. H. & Purwanto, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 4(3), 1 - 13.